

INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM GENIUS LOCI KAWASAN PECINAN SEBAGAI POTENSI WISATA BUDAYA DAN MAKNANYA BAGI KOTA MAGELANG

Jurnal Analisa Sosiologi
April 2022, 11(2):251-268

Dwiwangga Sang Nalendra Hadi¹, Wiryono Raharjo², Ratnaning Budi Noor Azizah³

Abstract

The Chinatown area of Magelang City has been known as a trading center with a strong commercial value. In addition, the area is crowded at certain times due to religious festivals with elements of Chinese culture. In assessing its potential as a commercial area that can go hand in hand with cultural tourism, the soul of the area is studied so that the development of the area's potential does not eliminate the spirit of place. Furthermore, the meaning of the area to Magelang City needs to be reviewed so that the direction of its development is able to create a place that has an attachment between space and humans. The research method was carried out qualitatively using a phenomenological approach. Observations were made to obtain primary data which was strengthened by a literature study on genius loci and meaning in symbolic interactionism. The results of the study indicate that the regional spirit is tangible in the Liong Hok Bio Temple. Intangible, genius loci are found in religious festivals with elements of Chinese culture that are able to attract people to gather and enjoy cultural offerings. These two things can be potential for regional development that expresses Chinese culture as a uniqueness that is able to attract tourist interest. The meaning of Chinatown as a commercial area can be combined in the development of commercial-cultural tourism. Explicit Chinese symbols show people's pride in their identity. The harmonization of Chinese culture in the local community means that there is multiculturalism in Magelang City which provides its own uniqueness and has never been questioned so it strengthens pluralism.

Keywords: *Genius Loci, Symbolic Interactionism, Meaning, Chinatown, Culture Tourism*

Abstrak

Kawasan Pecinan Kota Magelang selama ini dikenal sebagai pusat perdagangan dengan nilai komersial yang kuat. Selain itu, kawasan ramai dikunjungi pada waktu-waktu tertentu berkaitan dengan adanya festival keagamaan dengan unsur budaya Tionghoa. Dalam mengkaji potensinya sebagai kawasan komersial yang dapat beriringan dengan wisata budaya, jiwa kawasan dikaji agar pengembangan potensi kawasan tidak menghilangkan *spirit of place*. Selanjutnya, makna kawasan terhadap Kota Magelang perlu ditinjau agar arah pengembangannya mampu menciptakan *place* yang memiliki keterikatan antara ruang dan manusia. Metode

¹²³ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

¹ dwiwangga.hadi@students.uii.ac.id

penelitian dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data primer yang diperkuat dengan studi literatur mengenai *genius loci* dan makna dalam interaksionisme simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jiwa kawasan secara *tangible* terdapat pada Klenteng Liong Hok bio. Secara *intangible*, *genius loci* terdapat pada festival-festival keagamaan dengan unsur budaya Tionghoa yang mampu menarik masyarakat untuk berkumpul menikmati sajian budaya. Kedua hal tersebut dapat menjadi potensi pengembangan kawasan yang mengeksplisitkan budaya Tionghoa sebagai keunikan yang mampu menarik animo wisata. Makna Pecinan sebagai kawasan komersial dapat dikombinasikan dalam pengembangan wisata komersial-budaya. Simbol-simbol Tionghoa yang dieksplisitkan menunjukkan kebanggaan masyarakat terhadap identitasnya. Harmonisasi kebudayaan Tionghoa dalam masyarakat lokal bermakna terdapat multikulturalisme di Kota Magelang yang memberikan keunikan tersendiri dan tidak pernah dipermasalahkan sehingga memperkuat pluralisme.

Kata Kunci: *Genius Loci*, Interaksionisme Simbolik, Makna, Pecinan, Wisata Budaya

PENDAHULUAN

Kawasan Pecinan merupakan area dengan gejala urbanisasi yang paling menonjol di Kota Magelang sehingga terjadi pertumbuhan kawasan pada sektor perdagangan dan permukiman (Refranisa 2020:225). Akibat peningkatan jumlah penduduk, pada tahun 2014, kawasan tersebut terjadi perubahan signifikan yang berdampak terhadap ketersediaan lahan dan perkembangan aktivitas ekonomi yang semakin kompleks (Refranisa 2020:225). Kawasan ini memiliki nilai budaya yang beriringan dengan nilai komersial sehingga dapat ditinjau sebagai potensi kawasan wisata yang menggabungkan dua unsur tersebut.

Refranisa (2020) menemukan karakter *historic urban area* pada Kawasan Pecinan yang memiliki kekuatan dalam pengembangan bagi Kota Magelang (Refranisa 2020:225). Dalam tujuan penelitiannya, analisis *tissue* untuk mengetahui morfologi kawasan yang diperkuat teori *figure ground* dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan Kawasan Pecinan Kota Magelang. Namun, pengembangan kawasan harus ditinjau pula berdasarkan pengalaman manusia sehingga dapat menciptakan hubungan yang kuat antara ruang dan manusia. Pendekatan *placemaking* berdasarkan *genius loci* dapat dijadikan upaya untuk mengkaji ruang publik karena menekankan pada pengalaman manusia (Habibullah and Ekomadyo 2021:37).

Norberg Schulz (1980) mendefinisikan *genius loci* sebagai jiwa dari kawasan yang menciptakan nilai dan menjadi kearifan lokal karena melekat pada kehidupan masyarakat lokal (Savitri and Ekomadyo 2021:2). *Genius loci* juga memberikan gambaran bahwa suatu tempat terdapat roh penjaganya sehingga pengalaman dari wisatawan menjadi individu yang paling cocok menemui *genius loci* karena akan menciptakan pengalaman dengan sensasi yang berbeda (Agumsari et al. 2020:104). Melalui teori *genius loci*, Kawasan Pecinan Kota Magelang ditinjau untuk ditemukan potensinya sebagai pembentuk kawasan budaya yang khas bagi wisatawan.

Secara makro, *genius loci* pernah digunakan oleh Siregar et al. (2018) untuk menganalisis karakter Kota Medan. Dalam tinjauannya ditemukan peran budaya dan latar belakang ekonomi berperan besar dalam pembentukan karakter pusat Kota Medan (Siregar et al., 2018:1). Dalam aspek mikro, Habibullah dan Ekomadyo (2021) juga menemukan *genius loci* pada Alun-Alun Kapuas Pontianak berupa Sungai Kapuas sebagai keunikan lokal yang menjalankan peran fundamental sebagai ruh penjaga kawasan (Habibullah and Ekomadyo 2021:46). Dalam hal ini *genius loci* secara mikro dapat digunakan untuk menemukan jiwa yang membangun *place* pada kawasan Pecinan Kota Magelang dan secara makro dapat digunakan untuk meninjau makna Pecinan bagi Kota Magelang.

Teori *genius loci* yang merupakan produk fenomenologi dalam arsitektur bertujuan merespon manusia sebagai subjek yang berperan dalam mengambil keputusan ketika merancang objek arsitektural (Ekomadyo, 2012 dalam Kurniawaty et al. 2022:31). Sejalan dengan upaya memusatkan manusia sebagai studi, teori tersebut berkaitan dengan interaksionisme dalam ranah sosiologi. Interaksionisme simbolik Herbert Blumer meninjau interaksi antar-individu yang berkembang melalui penciptaan simbol-simbol mereka (Harwanto 2021:56). Reaksi personal berlandaskan makna yang dilekatkan terhadap tindakan yang dimediasi penggunaan interpretasi, simbol, atau memastikan arti dalam interaksionisme simbolik penting guna meninjau pengalaman manusia terhadap suatu *place*. Hal tersebut menjabarkan bahwa ranah arsitektur dan sosiologi memiliki keterkaitan dalam menciptakan *socius design* yang bermakna.

Atas dasar teori *genius loci* dan hubungannya dengan interaksionisme simbolik dapat meninjau jiwa atau *spirit* suatu kawasan, dirumuskan pertanyaan, apa yang menjadi *genius loci* Kawasan Pecinan Kota Magelang? Bagaimana *genius loci* menjadi potensi dalam membangun kawasan wisata budaya? Bagaimana makna kawasan pecinan terhadap Kota Magelang? Bagaimana interaksionisme simbolik dalam *genius loci* di Kawasan Pecinan Kota Magelang?

Studi bertujuan untuk meninjau *spirit of place* atau jiwa dari Pecinan Kota Magelang sebagai kawasan yang memiliki keunikan dari segi karakteristiknya dengan kawasan lain di Kota Magelang. Selain itu, *genius loci* juga ditinjau hubungannya dengan interaksionisme simbolik Herbert Blumer berdasarkan simbol-simbol serta aktivitas atau kegiatan yang menjadi *spirit* dari kawasan. Dalam hal ini analisis *figure ground* yang ditinjau oleh Refranisa (2020) dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui perkembangan kawasan yang berguna untuk menganalisis makna Kawasan Pecinan bagi Kota Magelang. Kajian teori mengenai *genius loci*, interaksionisme simbolik, dan kawasan pecinan dikaji untuk menjabarkan teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini.

a. *Genius loci* sebagai Identitas dan Jiwa Kawasan

Identitas kawasan mempunyai andil dalam penentuan arah perencanaan pembangunan kota (Pristianto 2017:3). Identitas menjadi penting karena mampu menjadikan suatu ruang (*space*) menjadi tempat (*place*) yang juga membedakan antara tempat tersebut dengan tempat lain sehingga memiliki ciri khas (Nabila et al., 2021:582). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa *genius loci* yang juga meninjau ciri khas dapat berperan dalam mencari identitas yang membangun kawasan.

Genius loci diterjemahkan sebagai esensi jiwa suatu tempat yang mampu mengungkap potensi kearifan lokal (Hadinugroho 2017:46). Nasution (2019) juga menjelaskan bahwa *genius loci* sebagai jiwa dalam suatu bangunan dan kawasan yang terwujud dalam ruang dan waktu (Nasution et al. 2019:41). Lebih lanjut Nasution (2019) menjabarkan bahwa proses yang dialami suatu bangunan dan kawasan dalam konteks

kesejarahannya akan membentuk jiwa dari tempat itu. Dalam hal ini jiwa kawasan dapat digali dengan menemukan *genius loci*-nya.

Genius loci membantu proses pengkajian *placemaking* dengan merumuskan aspek yang memiliki makna pada tempat tersebut. *Genius loci* dapat terbentuk dari nilai *intangible* (nonfisik) dari suatu tempat dimana dalam *placemaking*, perhatian terhadap aspek *intangible* menjadi unsur utama yang direkomendasikan sebagai penanda inti *genius loci* (Vecco 2020:230). Hadinugroho (2017) membagi unsur *genius loci* menjadi dua aspek, pertama *genius locus tangible* berupa fisik arsitektur dan kedua *intangible* berupa adanya festival atau perayaan dan aktivitas yang menunjang kawasan (Hadinugroho 2017:45). Berdasarkan hal tersebut, konsep *genius loci* dapat dijadikan pedoman dalam mengkaji potensi suatu kawasan dari segi fisik dan nonfisiknya.

b. Makna Lingkungan Terbangun dan Hubungannya dengan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Jiwa dari suatu tempat bermakna bagi penghuninya dan hilangnya makna dapat menyebabkan kualitas hidup manusianya akan punah (Dwi and Depari 2012:12). Menemukan makna suatu lingkungan terbangun dapat dilakukan melalui pendekatan komunikasi nonverbal dengan simbolik dan linguistik (Rapoport 1990). Pendekatan simbolik berhubungan dengan kebudayaan dimana simbol-simbol biasanya ditemukan dalam lingkungan vernakular dengan beberapa bangunan bergaya arsitektur tradisional sedangkan pendekatan linguistik berhubungan dengan semiotika yang berupa pragmatik, semantik, dan sintaktik (Hadi et al. 2022:18).

Dalam interaksionisme simbolik Herbert Blummer, komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna dapat menganalisis interaksi antarindividu (Harwanto 2021:55). Manusia melakukan tindakan terhadap suatu hal dengan asumsi internilai simbolik yang dipunyai hal tersebut berupa benda, kata, atau isyarat yang memiliki makna bagi mereka dimana suatu hal yang dimaksud dapat berupa fenomena artifisial dan alam, tindakan seseorang, serta segala hal yang patut dimaknakan (Sapari 2019:109). Dari hal tersebut, pendekatan simbolik dapat digunakan dalam

meninjau makna pada kawasan yang diperkuat dengan interaksionisme simbolik berupa reaksi personal terhadap makna.

c. Kawasan Pecinan sebagai Wujud Identitas Budaya dan Etnis

Kawasan Pecinan dikenal secara umum sebagai salah satu wilayah perekonomian suatu kota dimana kawasan tersebut juga merupakan permukiman warga Tionghoa dengan kebudayaannya (Farida 2013:1). Dalam tinjauan Farida (2013), Pecinan memiliki makna historis dalam pengembangan suatu kota, baik fisik maupun sosial budaya. Sebagai warisan budaya, terdapat potensi pengembangannya sebagai destinasi wisata dengan tantangan perubahan yang dinamis terhadap faktor fisik dan non-fisik di daerah perkotaan (Debby and Dewi 2019:46).

Sebagai preseden bagaimana kawasan Pecinan mampu menjaga identitasnya, Kawasan Pecinan di Kesawan, Medan, Sumatera Utara mampu mempertahankan daya tarik dan pengaruh kawasan tersebut sebagai pusat komersial di Kota Medan. Identitasnya sebagai rumah toko baik, pada awal kemunculan kawasan hingga perkembangannya masih dipertahankan sehingga karakter Kawasan Kesawan sebagai pusat komersial masih tetap bertahan. Dalam tinjauannya, Nasution et al. (2019) menemukan kawasan ini memiliki *spirit* sebagai pusat perdagangan dengan kompleks rukonya yang berpengaruh pula pada kehidupan sosial-budaya masyarakat Medan.

Sebagaimana kawasan yang dihuni oleh etnis Tionghoa, terdapat stereotip oleh masyarakat lokal sebagai bagian dari interaksionisme simbolik. Penelitian Musaddiq dan Anisah (2019) meninjau interaksionisme dimana pedagang Tionghoa mendapatkan stereotip sebagai pekerja keras, tegas, dan pelit oleh masyarakat lokal Banda Aceh (Musaddiq and Anisah 2019:9). Dari hal tersebut, budaya etnis Tionghoa dapat dipelajari melalui stereotip masyarakat lokal yang memaknai interaksi dan pertukaran simbol.

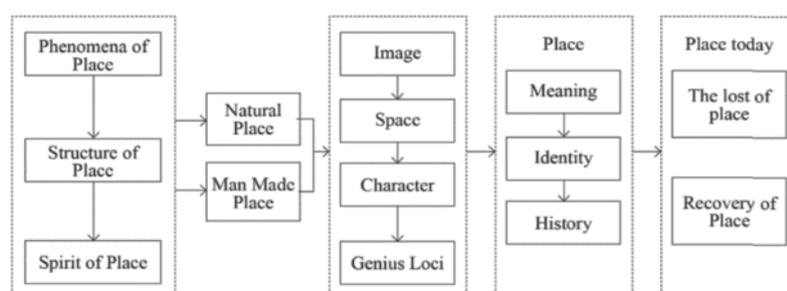
METODE PENELITIAN

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana Schulz (1980) menjabarkan metode fenomenologis melalui gambaran ciri fisik dan interpretasi pengalaman manusia terhadap suatu tempat untuk memahami *spirit of place* (Santri and Novis Putri 2020:102).

Menggunakan teknik analisis semiotika yang dapat digunakan dalam melihat persoalan budaya (Hatta 2019:69). Penelitian dalam menemukan *genius loci* dapat dilakukan dengan observasi (Erviani and Ekomadyo 2021:86). Observasi dilakukan guna meninjau Kawasan Pecinan Kota Magelang dengan fokus utama pada kawasan koridor rumah tokonya untuk mendapatkan data primer. Studi kepustakaan berupa literatur terkait yang berhubungan dengan *genius loci*, makna, dan interaksionisme simbolik digunakan sebagai data sekunder.

Peneliti mendeskripsikan pengalaman pada lokasi yang dipilih dengan teori *genius loci*. Norberg Schulz (1980) mendeskripsikan cara untuk mengetahui *genius loci* dari suatu kawasan dengan cara mengetahui *image* atau citra, *space* atau ruang, dan *character* atau karakter (Andiani and Ekomadyo 2021:445). Kerangka tersebut mampu mendefinisikan secara *tangible genius loci* Kawasan Pecinan. Penelitian juga meninjau aspek *intangibile genius loci* berupa adanya festival atau perayaan dan aktivitas yang menunjang kawasan. Kedua aspek tersebut dianalisis untuk menemukan *genius loci* yang membangun Kawasan Pecinan.

Dalam mencari makna kawasan, analisis dilakukan berdasarkan tinjauan historis kawasan dengan kajian *figure ground* yang pernah dilakukan oleh Refranisa (2020). Selain itu, sebagaimana Rapoport (1990) melakukan kajian dalam mencari makna lingkungan terbangun, peneliti menggunakan pendekatan simbolik yang berupa pencarian identitas kawasan yang diperkuat juga dengan teori interaksionisme Herbert Blumer guna meninjau interpretasi terhadap simbol kawasan.



Gambar 1. Kerangka teori dalam menemukan *genius loci* suatu kawasan menurut Norberg-Schulz (1980)

Sumber: Norberg-Schulz (1980) dalam Habibullah and Ekomadyo (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Menelusuri *Genius Loci Tangible* Kawasan

Citra (*Image*)

Dalam menelusuri *genius loci*, citra menjadi aspek pertama yang dapat ditelusuri. Citra merupakan keunikan visual yang menonjol dari suatu *place* dimana keunikan visual dapat dirasakan kemudian dapat dideskripsikan visual yang unik untuk diobservasi (Habibullah and Ekomadyo 2021:43). Observasi dilakukan dengan menelusuri Kawasan Pecinan Kota Magelang pada ruas Jalan Pemuda sebagai jalan utama. Citra kawasan memiliki perbedaan yang menonjol daripada kawasan sekitarnya, baik kawasan alun-alun pada area sekitar akses masuk Pecinan maupun Pasar Rejowinangun pada akses keluar kawasan Pecinan.

Citra pertama yang dapat ditemukan membangun keunikan visual adalah Klenteng Liong Hok Bio yang terletak pada pintu masuk Kawasan Pecinan Kota Magelang. Klenteng ini aktif sebagai rumah peribadatan yang digunakan pula sebagai tempat wisata. Aktivitas peribadatan beriringan dengan orang yang memasuki tempat tersebut untuk sekadar melihat-lihat atau berwisata, tetapi tetap dibatasi pada ruang tertentu guna menjaga kesakralan tempat ibadah. Gaya arsitektur Tionghoa ditonjolkan secara eksplisit membuat keunikan visual menonjol pada area masuk kawasan. Instalasi gapura kawasan di sebelahnya pun mengikuti langgam Tionghoa dengan ciri khas warna merah menyala.

Citra kedua adalah ruko yang berderet di sepanjang jalan utama kawasan dan membentuk koridor. Jalur satu arah dengan akses masuk dari Klenteng Liong Hok Bio membentuk koridor memanjang dengan aktivitas pengguna kawasan yang melewati atau parkir menuju ke pertokoan yang akan diakses. Penataannya yang membentuk koridor dengan bangunan yang masif membuat terdapat keunikan visual. Beberapa ruko dengan gaya arsitektur kuno Tionghoa memiliki visual yang menonjol karena kontras dengan ruko yang lebih modern. Pertokoan yang mengambil gaya arsitektur modern-kontemporer juga sama-sama memiliki citra yang kuat dan mengimbangi keunikan visual ruko bergaya arsitektur Tionghoa.

Citra ketiga adalah adanya jalur pedestrian berupa *shared space street* yang digunakan bersama antara pejalan kaki dan pesepeda. Vegetasi

berupa pohon yang rindang membuat jalur pedestrian tersebut teduh ketika diakses pengguna. Pola *paving* pada jalur ini memiliki citra visual yang unik mengingat paving pada umumnya menggunakan *pavement* beton. Selain itu, penggunaannya sebagai jalur bersama menjadi keunikan tersendiri karena terlihat antara pejalan kaki dan pesepeda dapat secara bersama-sama mengaksesnya.



Gambar 2. Letak Klenteng Liong Hok Bio pada akses masuk di Kawasan Pecinan (kiri) Koridor ruko yang memanjang (tengah) dan Jalur *shared space street* sebagai jalur bersama (kanan)

Sumber: Dokumentasi pribadi (2021)

Ruang (*space*)

Ruang dideskripsikan sebagai keunikan yang dimiliki suatu *place* terhadap kondisi sekitarnya dan elemen fisik yang membentuknya. Aspek ruang dieksplorasi dengan mencari konektivitas yang terwujud dari elemen pembentuknya (Habibullah and Ekomadyo 2021:44).

Ruko-ruko memanjang membentuk koridor pada kawasan ini. Koridor tersebut membentuk garis linear yang berupa jalan sehingga pengguna dapat mengaksesnya. Deretan ruko-ruko tersebut sebagai elemen pembentuk ruang kawasan yang menjadi *focal point* sekaligus *backdrop* kawasan yang dilalui oleh akses jalan. Koridor yang terbentuk dari susunan linear ruko yang masif memiliki keunikan dengan kawasan lain yang sama-sama memiliki ruko, misalnya pada kawasan sekitar Pasar Rejowinangun yang terletak pada akses keluar kawasan tidak terbentuk koridor karena susunan ruko yang lebih renggang.

Klenteng Liong Hok Bio pada akses masuk menegaskan kawasan tersebut sebagai Pecinan karena terdapat perbedaan yang kontras antara ruang sebelum dan sesudah klenteng tersebut. Warna merah cerah dengan langgam arsitektur Tionghoa dieksplisitkan memberikan keunikan dari bangunan sekitar yang cenderung bergaya modern.

Jalur *shared space street* yang luas membuat kawasan menjadi ruang akses bagi pejalan kaki dan kendaraan nonbermotor. Jalur yang menggabungkan fungsinya ini hanya terdapat pada kawasan Pecinan menjadikannya sebagai keunikan tersendiri dari jalur pedestrian lainnya di Kota Magelang. Dalam observasi terlihat banyak pesepeda mengaksesnya yang menegaskan elemen jalur *shared space street* ini menjadi bagian dari koneksi jalur sepeda yang ada di Kota Magelang.

Karakter (*character*)

Karakter didapat dengan eksplorasi suasana yang terbentuk oleh elemen fisik suatu *place* dengan mempertimbangkan lingkungan alami yang dimilikinya (Habibullah and Ekomadyo 2021:45). Ruko yang berderet membentuk koridor membentuk karakter kawasan sebagai tempat perdagangan (kawasan komersial). Adanya *shared space street* dengan pepohonan peneduh memberikan nuansa jalur yang hijau di tengah karakter kawasan yang monoton dan terkesan sebagai elemen perkotaan yang terdiri dari bangunan masif.

Karakter Klenteng Liong Hok Bio menjadi unik karena menegaskan kawasan yang kental karakter Tionghoanya. Hal ini dapat terlihat dari gaya arsitektur Tionghoa yang dieksplisitkan. Kawasan Pecinan Kota Magelang secara terbuka menyatakan budaya Tionghoa sebagai pembentuk kawasan melalui pengeksplisitan Klenteng Liong Hok Bio pada akses masuk.

Tangible Genius Loci

Genius loci yang berupa perwujudan fisik (*tangible*) dapat ditemukan berdasarkan analisis dari citra, ruang, dan karakter. Jiwa dari suatu *place* membentuk keunikan yang membedakannya dari tempat lain. *Genius loci* dianggap sebagai jiwa dalam suatu kawasan yang terwujud dalam perjalanan ruang dan waktu (A. D. Nasution et al. 2019:41).

Dengan melihat aspek citra, ruang, dan karakter ditemukan bahwa jiwa atau *spirit of the place* dari Kawasan Pecinan Kota Magelang adalah Klenteng Liong Hok Bio yang terletak pada akses masuk kawasan. Klenteng tersebut memberikan penegasan kawasan pecinan yang memiliki keunikan budaya Tionghoa. Penegasan klenteng pada bagian depan menjadi ciri kawasan yang mengeksplisitkan jiwa atau kebanggaan masyarakat kawasan

sebagai etnis Tionghoa. Oleh karena itu, jika Klenteng tersebut diabaikan maka tempat tersebut akan kehilangan keunikan lokal dan jiwanya.



Gambar 3. Klenteng Liong Hok Bio yang menjadi spirit kawasan Pecinan; terlihat penegasan budaya Tionghoa yang juga berkembang pada gapura kawasan

Sumber: Dokumentasi pribadi (2021)

Selain berdasarkan tinjauan citra, ruang, dan karakter, *genius loci* pada kawasan yang berupa Klenteng Liong Hok Bio ini juga diperkuat berdasarkan kejadian sejarah. Klenteng yang berusia 150 tahun ini sempat terbakar pada tahun 2014 yang menjadi keprihatinan bagi warga sekitar, khususnya umat tri dharma (Fitriana and Assifa 2014). Namun, karakteristik bangunan ini sebagai jiwa dari kawasan membuatnya dibangun kembali dengan nuansa Tionghoa yang dipertahankan dan permainan pencahayaan saat malam hari membuatnya lebih mencolok daripada bangunan-bangunan lain di sekitarnya.



Gambar 4. Klenteng Liong Hok Bio pada masa Kolonialisme Belanda (kiri) dan Klenteng lama saat terbakar (kanan).

Sumber: dokumen Bagus Priyana dalam <http://wartamagelang.com/> (2021) dan Anis Efizudin dalam nasional.tempo.co (2015)

b. Menelusuri *Intangible Genius Loci* Kawasan

Perayaan Festival Keagamaan yang Beriringan dengan Wisata Budaya

Kawasan Pecinan Kota Magelang melakukan perayaan keagamaan yang berpusat di Klenteng Liong Hok Bio. Perayaan tersebut selain menjadi upacara keagamaan juga menjadi daya tarik bagi wisatawan karena terdapat atraksi yang ditunjukkan kepada publik. Beberapa diantaranya ketika acara imlek, sebelum ibadah *Ti sik* (tutup tahun), Klenteng mengadakan atraksi barongsai pada halaman klenteng yang menarik minat wisatawan (Widias 2019). Sebagaimana kebudayaan etnis Tionghoa pada umumnya, terdapat tradisi *cap go meh* sebagai festival yang meriah dengan kirab budaya melewati Koridor Kawasan Pecinan Magelang (Atmoko 2016). Selain itu, Klenteng juga mengadakan kegiatan religi umat budha, yaitu tradisi pindapata yang dilakukan sehari sebelum Waisak (Fitriana 2018). Para Bhikkhu Sangha dalam pindapata berjalan dengan membawa mangkuk yang digunakan sebagai wadah dana dari umat (Subandi 2021:130). Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian festival keagamaan yang menarik animo masyarakat setiap tahun untuk sekadar menikmati keunikan yang terjadi. Dalam hal ini, secara *intangible* festival tersebut merupakan jiwa yang dapat menghidupi kawasan selain dari segi bangunan.



Gambar 5. Alur aktivitas pada festival-festival yang melewati Kawasan Pecinan, aktivitas tersebut ramai dihadiri oleh wisatawan.

Sumber: Google earth (2021), Antaraneews (2017), radarsemarang (2020)

c. Menelusuri Makna Kawasan Pecinan bagi Kota Magelang

Analisis *Figure ground* Sejarah Kawasan untuk Mencari Identitas



Gambar 6. Analisis *figure ground* berdasarkan *tracing* data penelitian Refranisa (2020) yang membahas perkembangan Kawasan Pecinan Kota Magelang dari zaman awal (kolonialisme Inggris) hingga Pascareformasi (2014)

Sumber: Dokumentasi pribadi (2021) hasil *tracing* data analisis *figure ground* oleh Refranisa (2020)

Pada 1898 kawasan mulai dipadati dengan bangunan karena kaum etnis Tionghoa mulai menetap daripada pada tahun 1810 yang terlihat kawasan tersebut masih jarang dihuni. Pasca kemerdekaan pada 1945 bangunan pertokoan mendominasi jalan utama dan merambah ke penggal jalan (Refrania 2020:227). Elemen-elemen *void* mulai terisi dan semakin padat pada tahun 2014 yang diakibatkan perkembangan kawasan yang semula hanya pertokoan berkembang menjadi kawasan permukiman pula (Refrania 2020:227).

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan Refranisa (2020) mengenai *figure ground* kawasan, ditemukan kepadatan pada elemen solid kawasan didominasi oleh pertumbuhan di ruas jalan utama sebagai arus perdagangan utama. Hal ini dapat dilihat dari ruas jalan utama yang dipadati bangunan pada perkembangan di tahun 2014. Peneliti juga melakukan observasi (2021) terhadap kawasan dan mendapati kawasan jalur utama tersebut telah dimanfaatkan sebagai bangunan seluruhnya dengan dominasi pada rumah toko. Kepadatan ruang pada kawasan didominasi akibat pendirian deretan rumah-toko yang juga diakibatkan meningkatnya aktivitas ekonomi (Refrania 2020:67). Identitas Pecinan terkenal sebagai kawasan pertokoan sehingga dapat dimaknai sebagai kawasan komersial yang menunjang perekonomian Kota Magelang.

d. Menelusuri Makna dari Analisis Interaksionisme Simbolik

Pada gerbang masuk klenteng, aksara Tionghoa menjadi tulisan yang menghiasi dan sering dijadikan objek foto wisatawan. Aksara tersebut memunculkan simbol kebudayaan Tionghoa yang diinterpretasikan unik karena berbeda dari aksara latin yang digunakan masyarakat lokal. Klenteng juga memperkuat interpretasi terhadap budaya Tionghoa sebagai jiwa kawasan dimana unsur Tionghoa yang kuat tanpa adanya unsur akulturasi bangunan dengan gaya arsitektur lokal menggambarkan simbol kebanggaan masyarakat Tionghoa terhadap identitasnya.

Kawasan memiliki simbol warna khas dimana beberapa elemen fasilitas umum yang dibangun menggunakan warna merah. Dominasi warna merah menunjukkan ciri khas warna pada rumah maupun kebudayaan tionghoa (Satria et al., 2021:78). Paving pada jalur *shared space street*, warna cat pada bagian tubuh pohon, hingga penggunaan lampion merah yang menggantung pada jalan utama menunjukkan dominasi warna merah sebagai kebudayaan Tionghoa. Simbol warna merah dapat memberikan interpretasi kebudayaan Tionghoa yang menjadi keunikan dan memberikan pengalaman bermakna bagi wisatawan.

Simbol-simbol yang menunjukkan kebudayaan Tionghoa memiliki makna bahwa komunitas Tionghoa di Pecinan memiliki kebanggaan terhadap identitasnya. Pemerintah Daerah juga mendukung dengan membangun fasilitas umum guna pengembangan kawasan dengan memperhatikan simbol-simbol kebudayaan Tionghoa. Keberanian pengeksplicitan identitas Tionghoa dalam kebudayaan yang berbeda bermakna multikulturalisme dapat terjaga dengan baik di Kota Magelang sekaligus memperkuat pluralisme karena tidak pernah dipermasalahkan.



Gambar 7. Simbol Tionghoa pada kawasan yang eksplisit ditunjukkan
Sumber: Dokumentasi pribadi (2021)

KESIMPULAN

Secara *tangible*, kawasan Pecinan Kota Magelang memiliki jiwa pada Klenteng Liong Hok Bio yang terletak pada akses masuk kawasan. Klenteng tersebut memiliki penegasan budaya Tionghoa sebagai spirit kawasan. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpusat di Klenteng juga menjadi festival yang menarik wisatawan dari berbagai golongan. Keunikan dari festival keagamaan sekaligus budaya Tionghoa menjadi spirit *intangible* yang menghidupkan kawasan. *Genius loci* kawasan Pecinan mengarah pada potensi pengembangan kawasan tersebut sebagai tempat wisata dengan spirit pada budaya Tionghoanya yang harus dilestarikan. Kawasan Pecinan yang didominasi rumah toko membuat identitasnya sebagai kawasan komersial dikenal. Dalam hal ini kawasan juga memiliki makna sebagai penunjang perekonomian Kota Magelang. Peningkatan potensi kawasan sebagai tempat wisata budaya yang beriringan dengan kawasan komersial berpotensi dalam meningkatkan jumlah pengunjung yang dapat menghidupkan kawasan.

Rumusan *genius loci* menjadi pertimbangan agar ruh kawasan dapat tetap dipertahankan dalam perkembangannya sebagai kawasan komersial-wisata budaya. Simbol-simbol Tionghoa pada kawasan yang secara eksplisit ditunjukkan menggambarkan kebanggaan masyarakat Pecinan terhadap identitas Tionghoanya. Keberanian menunjukkan identitas Tionghoa pada masyarakat lokal menunjukkan multikulturalisme pada masyarakat Kota Magelang yang menghargai pluralisme. Simbol-simbol memberikan interpretasi budaya Tionghoa yang unik dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan sehingga disarankan agar dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. D. Nasution, S. Veronica, W. A. Adriansyah, B. D. Priatna, N. P. Putra, F. A. Sinaga, N. Narisa, and A. B. Adrian. 2019. "Kajian Genius Loci Dalam Uji Signifikansi Kawasan Kesawan." *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* 2(1). doi: 10.32734/ee.v2i1.386.
- Agumsari, Dini, Agus S. Ekomadyo, Mochammad Gumilang Dwi Bintana, and Vanessa Susanto. 2020. "Capturing Genius Loci of Riparian Culture: The Case of Musi River Palembang." Pp. 103–12 in *Proceedings of the 3rd International Conference on Dwelling Form (IDWELL 2020)*. Atlantis Press.
- Andiani, Nathania, and Agus Suharjo Ekomadyo. 2021. "Menelusuri Ruang Ekonomi Kota Sebagai Genius Loci Di Kawasan Pecinan Jakarta Barat." *Jurnal Arsitektur Zonasi* 4(3):444–54. doi: 10.17509/jaz.v4i3.38124.
- Atmoko, M. Hari. 2016. "Kesenian Tradisional Magelang Ramaikan Cap Go Meh - ANTARA News." Retrieved December 16, 2021 (<https://www.antaraneews.com/berita/546221/kesenian-tradisional-magelang-ramaikan-cap-go-meh>).
- Debby, Tiara Rizkyvea, and Santy Paulla Dewi. 2019. "Transformasi Sosio-Spasial Kawasan Pecinan Kota Semarang." *Jurnal Pengembangan Kota* 7(1):46. doi: 10.14710/jpk.7.1.46-56.
- Dwi, Catharina, and Astuti Depari. 2012. "Transformasi Ruang Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Produk Sinkretisme Budaya." *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* 10(1):11–25.
- Erviani, Melly, and Agus S. Ekomadyo. 2021. "Genius Loci Pasar Jongkok Tembilahan Di Jalan Sultan Syarif Qasim." *TIARSIE* 18(3):85–90.
- Farida, Nurul. 2013. "Penataan Penggal Jalan Pemuda Pecinan Magelang." Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fitriana, Ika. 2018. "Jelang Waisak, Ratusan Biksu 'Pindapata' Di Sepanjang Jalan Pecinan Magelang Halaman All - Kompas.Com." Retrieved December 16, 2021 (<https://regional.kompas.com/read/2018/05/28/12401171/jelang-waisak-ratusan-biksu-pindapata-di-sepanjang-jalan-pecinan-magelang?page=all>).

- Fitriana, Ika, and Farid Assifa. 2014. "Kebakaran Kelenteng Liong Hok Bio Diduga Karena Lilin." Retrieved December 16, 2021 (<https://regional.kompas.com/read/2014/07/16/15384721/Kebakaran.Kelenteng.Liong.Hok.Bio.Diduga.karena.Lilin>).
- Habibullah, Sayyid, and Agus S. Ekomadyo. 2021. "Place-Making Pada Ruang Publik: Menelusuri Genius Loci Pada Alun-Alun Kapuas Pontianak." *Jurnal Pengembangan Kota* 9(1):36–49. doi: 10.14710/jpk.9.1.36-49.
- Hadi, Dwiwangga Sang Nalendra, Hastuti Saptorini, and Hilmi Nur Fauzi. 2022. "Makna Elemen Shared Space Street Bagi Pesepeda Pada Jalur Pedestrian Di Koridor Komersial Pecinan Kota Magelang." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 11(1):16. doi: 10.32315/jlbi.v11i1.90.
- Hadinugroho, Dwi Lindarto. 2017. "Kajian Model Revitalisasi Kawasan Heritage Kesawan Medan." Pp. B045–52 in *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
- Harwanto, Dody Candra. 2021. "Kesenian Kentrung Di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik." *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 4(1):52–66. doi: 10.37368/tonika.v4i1.255.
- Hatta, Juparno. 2019. "Konstruksi Mitos Iluminati Pada Masjid Al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 13(2):1978–4457. doi: 10.14421/JSA.
- Kurniawaty, Geofani, and Agus Suharjono Ekomadyo. 2022. "Menelusuri Genius Loci Pasar Baru Jakarta." *Jurnal Arsitektur ARCADE* 6(1).
- Musaddiq, Nauval, and Nur Anisah. 2019. "Stereotip Masyarakat Lokal Aceh Terhadap Pedagang Etnis Tionghoa Dalam Berbisnis Di Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4(4).
- Nabila, Radiva Nabila, Titis Srimuda Pitana, and Ummul Mustaqimah. 2021. "Penerapan Genius Loci Pada Perancangan Pasar Seni Sebagai Ruang Publik Kreatif Di Surakarta." *Senthong: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur* 4(2):581–92.
- Pristianto, F. S. 2017. "Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Kawasan Komersial Perkotaan Di Kota Magelang." UNISSULA, Semarang.

- Rapoport, Amos. 1990. *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. Vol. 1. 1st ed. Arizona: The University of Arizona Press.
- Refranisa. 2020. "Analisa Figure Ground Pada Kawasan Pecinan Kota Magelang." Pp. 64–68 in *TECHNOPEX 2020*. Vol. 4. Bandung.
- Refranisa. 2020. "Morfologi Kawasan Pecinan Kota Magelang." *Jurnal Arsitektur ARCADE* 4(3):225–30.
- Santri, Tyas, and Tika Novis Putri. 2020. "Genius Loci Permukiman Nelayan Pantai Utara Tuban Jawa Timur (Studi Kasus: Kelurahan Kingking Dan Kelurahan Karang Sari)." *Jurnal Arsitektur Arcade* 4(2):101–6.
- Sapari, Rizal. 2019. "Interaksi Simbolik dalam Tiga Lukisan Kaca Karya Haryadi Suadi." *Jurnal Rekarupa FSRD Itenas* 5(2): 107-114.
- Satria, Widi Dwi, Antusias Nurzukhrufa, and Verza Dillano Gharata. 2021. "Perancangan Interior Kafe Dengan Konsep Arsitektur Tionghoa Palembang." *JURNAL ARSITEKTUR* 11(2):75–82.
- Savitri, Rika, and Agus S. Ekomadyo. 2021. "Genius Loci Permukiman Bansir Laut Di Kota Pontianak." *Jurnal Tiarsie* 18(1):1–10.
- Siregar, Hari Hajaruddin, Petrus Natalivan, and Agus Suharjono Ekomadyo. 2018. "Cultural Assemblage as Genius Loci: Character Analysis of Medan City Center District." *SHS Web of Conferences* 41:04011. doi: 10.1051/shsconf/20184104011.
- Subandi, Agus. 2021. "Makna Spiritual Tradisi Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana Dalam Masyarakat Agama Buddha Di Kota Magelang." *LINGUA* 18(1):125–37. doi: 10.30957/lingua.v18i1.685.
- Vecco, Marilena. 2020. "Genius Loci as a Meta-Concept." *Journal of Cultural Heritage* 41:225–31. doi: 10.1016/j.culher.2019.07.001.
- Widias. 2019. "Imlek Di Magelang, Barongsay Dan Liong Samsi Hibur Masyarakat." Retrieved December 16, 2021 (<https://wawasan.co/news/detail/7938/imlek-di-magelang-barongsay-dan-liong-samsi-hibur-masyarakat>).